

## Efektivitas Pembelajaran Nilai Pancasila Dalam Meningkatkan Nilai Sopan Santun Siswa Terhadap Guru di SMK Sasmita Jaya 2

Elang Kusumadani<sup>1</sup>, Farhan Rizqi<sup>2</sup>, Muhammad Wahyu Hutrindo<sup>3</sup>,  
Taufik Hidayatullah<sup>4</sup>, Darto Wahidin<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Pamulang, Tangerang Selatan, Indonesia

Email: [elangkusumadani@gmail.com](mailto:elangkusumadani@gmail.com)<sup>1</sup>, [rizqifarhan109@gmail.com](mailto:rizqifarhan109@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[taufikhidayatullah6255@gmail.com](mailto:taufikhidayatullah6255@gmail.com)<sup>3</sup>, [mwahyu2096451@gmail.com](mailto:mwahyu2096451@gmail.com)<sup>4</sup>,  
[dosen02827@gmail.com](mailto:dosen02827@gmail.com)<sup>5</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas pembelajaran nilai-nilai Pancasila dalam meningkatkan sikap sopan santun siswa terhadap guru di SMK Sasmita Jaya 2. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada fenomena menurunnya sikap sopan santun siswa dalam interaksi di lingkungan sekolah, khususnya terhadap guru. Penelitian ini menggunakan pendekatan *mix method* dengan model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri atas tiga tahapan: pra-siklus, siklus, dan pasca-siklus. Subjek penelitian adalah 25 siswa kelas XI Teknik Kendaraan Ringan. Data dikumpulkan melalui observasi, angket, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahap pra-siklus, tingkat kesopanan siswa hanya mencapai 65,36%. Setelah diterapkan pembelajaran berbasis nilai-nilai Pancasila, terjadi peningkatan menjadi 79,52% pada siklus dan 83,16% pada pasca-siklus. Peningkatan ini mencerminkan keberhasilan pendekatan pembelajaran nilai dalam membentuk sikap sopan santun siswa terhadap guru. Pembelajaran melalui metode diskusi dan keteladanan guru terbukti efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai luhur Pancasila dalam kehidupan sekolah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran nilai-nilai Pancasila memiliki kontribusi yang signifikan dalam membentuk karakter siswa yang santun, terutama dalam konteks hubungan antara siswa dan guru.

Kata Kunci: Nilai Pancasila, Sopan Santun, Pendidikan Karakter

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the effectiveness of Pancasila values-based learning in enhancing students' politeness toward teachers at SMK Sasmita Jaya 2. The research is motivated by the declining level of courteous behavior among students, particularly in their interactions with teachers. This classroom action research (CAR) employed a mix-method approach through three phases: pre-cycle, cycle, and post-cycle. The research subjects consisted of 25 students from the XI-grade Light Vehicle Engineering class. Data were collected through observation, questionnaires, and documentation. The findings revealed that students' politeness level was only 65.36% in the pre-cycle phase. Following the implementation of Pancasila values-based learning, the politeness level increased to 79.52% in the cycle and 83.16% in the post-cycle phase. This improvement reflects the success of value-based education in shaping students' respectful behavior toward teachers. Strategies such as discussion and teacher modeling proved effective in internalizing noble Pancasila values within the school environment. The study concludes that integrating Pancasila values in the learning process significantly contributes to forming polite and respectful student character, especially in teacher-student relationships.*

*Keywords:* Pancasila Values, Politeness, Character Education

### Pendahuluan

Pendidikan memegang peranan krusial dalam membentuk fondasi masa depan yang berkelanjutan bagi suatu bangsa. Lebih dari sekadar meningkatkan kecerdasan individu, pendidikan juga berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai moral dan membangun karakter yang kuat (Kristin, 2024). Melalui proses pendidikan, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga dibimbing untuk menginternalisasi norma, etika, dan prinsip moral sebagai dasar pembentukan karakter (Winanda et al., 2024).

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang aktif. guru didefinisikan sebagai tenaga pendidik profesional dengan tanggung jawab pokok dalam membina, menginstruksikan, membimbing, mengarahkan, melatih, mengasesmen, serta mengevaluasi peserta didik pada seluruh tingkat pendidikan, jenjang menengah. Dalam kegiatan belajar-mengajar, posisi guru memegang peranan vital sebagai pembina, pemberi motivasi, dan fasilitator yang mendukung peserta didik dalam mencapai target pembelajaran (Palar et al., 2018).

Kesantunan merupakan bentuk nomina dari kata sifat santun. Santun dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti (1) halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya); sabar dan tenang; sopan; (2) penuh rasa belas kasihan; suka menolong. Kesantunan (politeness), kesopansantunan atau etiket adalah tatacara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Oleh karena itu, kesantunan ini biasa disebut 'tatakrama' (Yenni et al., 2018)

Karakter sopan santun mencerminkan perilaku positif yang berakar pada rasa hormat terhadap diri sendiri orang lain, serta lingkungan sekitar. Sikap ini ditunjukkan melalui tindakan penuh kasih, penghargaan, dan kepedulian terhadap sesama maupun alam sekitar, sopan santun merupakan bagian dari norma sosial yang terbentuk melalui interaksi dalam masyarakat dan dijadikan sebagai pedoman dalam berkomunikasi sehari-hari. Sopan mengacu pada sikap yang penuh hormat dan santun dalam tindakan, tutur kata, serta perilaku yang sesuai dengan adat dan budaya setempat. Sementara itu, santun menggambarkan kehalusan budi dan keramahan, baik dalam bahasa maupun sikap terhadap orang lain, Sayangnya, dalam praktiknya, banyak siswa yang mulai kehilangan nilai-nilai kesopanan dalam interaksi sosial mereka (Nabila, et., al 2024).

Salah satu permasalahan yang muncul di lingkungan sekolah adalah anggapan siswa bahwa kedekatan mereka dengan guru memberikan kebebasan untuk berkomunikasi seperti layaknya berbicara dengan teman sebaya. Meskipun mereka tidak menggunakan bahasa yang kasar namun sikap intonasi dan cara penyampaian ucapan sering kali menunjukkan kurangnya sopan santun dan tata krama. Sistem pendidikan di Indonesia yang cenderung mengadopsi literatur Barat menyebabkan nilai-nilai keislaman kurang mendapat porsi yang memadai. Ditambah lagi pergaulan yang menyimpang serta belum adanya kebijakan sekolah Akibatnya Pengetahuan peserta didik mengenai nilai-nilai religius, terutama budi pekerti luhur, masih terbatas pada materi pembelajaran di ruang kelas. Padahal seharusnya, pembinaan karakter tidak sekadar mengajarkan konsep benar-salah, melainkan juga menanamkan kebiasaan berperilaku positif agar pelajar mampu memaknai, meresapi, serta mengamalkannya dalam keseharian, sehingga terbentuk pribadi yang berbudi luhur (Cahya, et al., 2021).

Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai fondasi konstitusional, tetapi juga menjadi panduan hidup bangsa Indonesia yang menyatu dengan kehidupan masyarakat sejak masa kemerdekaan hingga kini Pancasila tidak cukup hanya dikenalkan sebagai konsep teoritis, melainkan perlu diinternalisasikan sebagai bagian dari pembentukan karakter peserta didik Pancasila sebagai pedoman hidup yang harus ditanamkan sejak dini dalam dunia pendidikan

agar terus mengakar dalam kehidupan generasi muda. Pendidikan karakter berperan sebagai sarana strategis dalam mewariskan nilai-nilai luhur bangsa (Elsa Putri et al., 2023).

Dengan demikian, nilai-nilai Pancasila memiliki peranan penting dalam membentuk budaya sekolah yang humanis, inklusif, dan demokratis. Nilai-nilai tersebut bukan hanya diajarkan, melainkan juga harus ditanamkan, ditumbuhkan, dan dibiasakan agar menjadi bagian integral dari kepribadian siswa. Oleh karena itu, efektivitas pembelajaran nilai-nilai Pancasila sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter, termasuk perilaku sopan santun siswa terhadap guru yang merupakan representasi penghormatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan sosial dalam Pancasila.

Sopan santun merupakan manifestasi nyata dari budaya bangsa Indonesia yang menjunjung tinggi nilai-nilai kesantunan dalam kehidupan bermasyarakat. Sopan santun tidak hanya tercermin dalam ucapan, tetapi juga dalam sikap, gestur, dan cara seseorang menghormati orang lain. Dalam lingkungan sekolah, sopan santun menjadi cerminan karakter siswa yang baik dan menjadi indikator keberhasilan pendidikan karakter. Namun, dalam praktiknya, banyak siswa yang belum sepenuhnya memahami makna dari sikap sopan. Masih banyak siswa yang tidak menyadari bahwa perilaku mereka kurang pantas terhadap guru, baik secara verbal maupun non-verbal (Sitorus, 2021).

Sopan santun memiliki dimensi edukatif yang sangat penting. tidak cukup diajarkan secara teoritis, tetapi harus diwujudkan dalam kehidupan nyata melalui interaksi antara siswa dan guru ) sopan santun adalah perilaku yang menandakan sikap hormat dan ramah dalam berinteraksi. nilai ini merupakan bentuk dari karakter alami yang perlu dilestarikan, terutama di tengah tantangan modernisasi (Wati et al., 2023). Sopan santun dan nilai-nilai Pancasila adalah dua unsur yang tidak bisa dipisahkan dalam proses pembentukan karakter siswa. Keduanya saling menguatkan untuk menciptakan generasi yang tidak sekadar berprestasi di bidang akademis, melainkan juga mempunyai akhlak yang mulia dan kepribadian yang utuh. Sekolah yang secara konsisten membina budaya sopan santun akan menciptakan lingkungan yang positif dan konstruktif dalam membentuk karakter generasi muda.

Menurunnya sikap sopan santun siswa di lingkungan sekolah menjadi masalah yang krusial dalam dunia pendidikan saat ini. Nilai-nilai karakter, terutama kesopanan dalam berkomunikasi dan bersikap terhadap guru, mulai memudar seiring pengaruh globalisasi, budaya luar, dan kurangnya penanaman nilai moral dalam pendidikan. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan, tetapi juga membentuk karakter bangsa. Pancasila sebagai dasar negara dan falsafah hidup bangsa seharusnya menjadi acuan utama dalam sistem pendidikan, termasuk dalam upaya membangun kesantunan siswa.

Pembelajaran berbasis nilai-nilai Pancasila dianggap sebagai solusi strategis untuk mengatasi permasalahan ini. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara kognitif, tetapi harus diintegrasikan dalam proses pembelajaran yang aplikatif, interaktif, dan membudaya. Sekolah yang konsisten menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan sehari-hari akan mampu menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter siswa, khususnya sikap sopan santun terhadap guru.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pembelajaran nilai-nilai Pancasila dalam meningkatkan sopan santun siswa terhadap guru di SMK Sasmita Jaya 2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kebangsaan sebagai respon terhadap tantangan karakter generasi muda di era globalisasi.

### **Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan model spiral yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart. PTK merupakan pendekatan sistematis yang bertujuan untuk memperbaiki praktik pembelajaran di dalam kelas melalui

siklus tindakan reflektif. Penelitian ini dilaksanakan oleh guru sebagai peneliti yang secara aktif terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi berdasarkan permasalahan nyata yang terjadi dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini bersifat partisipatif dan kolaboratif, di mana peneliti tidak hanya bertindak sebagai pengamat, tetapi juga sebagai pelaku perubahan. Pendekatan ini sangat sesuai digunakan dalam konteks pendidikan karena memungkinkan guru untuk langsung mengidentifikasi masalah, merancang solusi, dan menilai efektivitas tindakan yang diterapkan secara berkelanjutan. Dalam konteks penelitian ini, fokus utama tindakan adalah pembelajaran nilai-nilai Pancasila yang diintegrasikan dalam aktivitas kelas guna meningkatkan sikap sopan santun siswa terhadap guru.

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Sasmita Jaya 2, Tangerang Selatan, pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Pelaksanaan dilakukan secara bertahap mulai dari pra-siklus hingga pasca-siklus. Target penelitian ini adalah sikap sopan santun siswa terhadap guru. Subjek penelitian adalah 25 siswa kelas XI Teknik Kendaraan Ringan (TKR) yang dipilih secara purposif karena menunjukkan kebutuhan perbaikan dalam hal etika dan sopan santun terhadap guru. Penelitian ini terdiri atas tiga tahap: (Tahap Pra-Siklus) Observasi awal untuk mengetahui kondisi sikap sopan santun siswa sebelum tindakan diberikan. (Tahap Siklus) Pelaksanaan tindakan berupa pembelajaran nilai-nilai Pancasila melalui metode diskusi nilai, keteladanan guru, dan pembiasaan sikap sopan. Tahap (Pasca-Siklus) Evaluasi terhadap perubahan sikap siswa setelah seluruh siklus tindakan dilaksanakan.

Setiap siklus terdiri atas: (Perencanaan) Penyusunan modul ajar, instrumen observasi, dan skenario pembelajaran berbasis nilai-nilai Pancasila. (Tindakan) Implementasi pembelajaran dengan strategi aktif, kolaboratif, dan reflektif. (Observasi) Pengamatan terhadap respons dan perubahan perilaku siswa. Refleksi: Evaluasi hasil observasi sebagai dasar penyempurnaan pada siklus berikutnya.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan lembar yang memuat indikator sopan santun siswa, sedangkan angket digunakan untuk mengetahui persepsi siswa terhadap pembelajaran nilai Pancasila. Wawancara mendalam dilakukan kepada guru dan siswa, dan dokumentasi digunakan untuk mendukung data melalui catatan dan foto kegiatan. Seluruh data dianalisis dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif dianalisis menggunakan model Miles & Huberman, sedangkan data kuantitatif dianalisis secara deskriptif menggunakan persentase untuk melihat perubahan sikap siswa pada tiap siklus.

### Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian ini menunjukkan efektivitas pembelajaran nilai pancasila terhadap sikap sopan santun siswa yang dilaksanakan secara bertahap pada fase pra-siklus, siklus dan pasca-siklus. Evaluasi dilakukan melalui observasi dan test pada setiap fase untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh dan akurat mengenai efektivitas pembelajaran tersebut.

**Tabel 1. Uji Normalitas *Shapiro Wilk***

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statis tic	df	Sig.	Statis tic	df	Sig.
pra_siklus	.104	25	.200*	.962	25	.450
Siklus	.266	25	.129	.779	25	.550

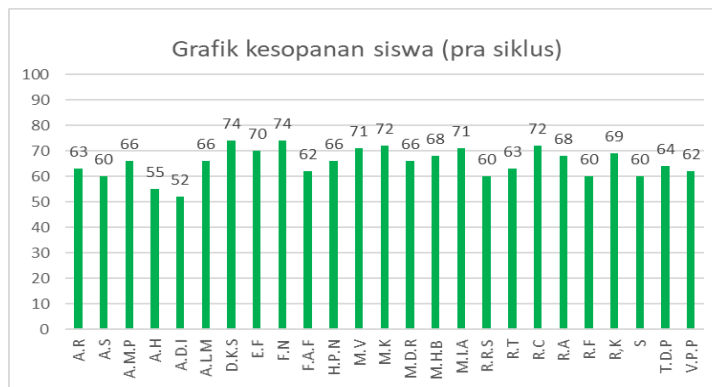
pasca_si klus	.166	25	.075	.949	25	.233
------------------	------	----	------	------	----	------

Keterangan: Data dinyatakan normal jika Sig. > 0,05

Sebelum Analisi dilanjutkan uji normalitas menggunakan *Shapiro-Wilk* menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,450 pada pra siklus, 0,550 tahap siklus dan 0,233 tahap pasca-siklus, Yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, data dinyatakan berdistribusi normal, sehingga analisis parametrik dapat diterapkan.

### 1. Pra Siklus

Tahap ini bertujuan untuk mengetahui kondisi awal sikap sopan santun siswa terhadap guru sebelum diberikan tindakan melalui pembelajaran nilai-nilai Pancasila.

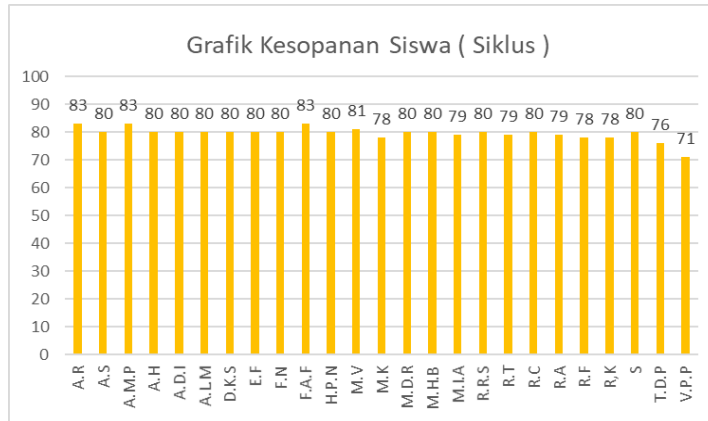


Gambar 1. Kesopanan Pra Siklus siswa SMK Sasmita Jaya 2

Berdasarkan Gambar 1. pengamatan terhadap tingkat kesopanan siswa menunjukkan bahwa secara umum, sikap sopan santun siswa masih tergolong rendah dengan jumlah siswa sebanyak 25 orang, rata-rata tingkat kesopanan siswa tercatat sebesar 65,36%. Angka ini menempatkan sebagian besar siswa dalam kategori "Cukup Sopan". Dengan hanya beberapa siswa saja yang tergolong kategori "Sopan". Ini menunjukkan bahwa pada tahap awal pelaksanaan penelitian, terdapat tantangan yang cukup signifikan dalam meningkatkan sikap sopan santun siswa selama proses pembelajaran. Rendahnya tingkat kesopanan tersebut diduga dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, antara lain: kurangnya dukungan lingkungan rumah dalam membentuk sikap santun, pendekatan pembelajaran yang belum menarik atau kurang sesuai dengan karakteristik peserta didik, serta terbatasnya ruang atau kesempatan yang diberikan oleh guru untuk mendorong sopan santun siswa.

### 2. Siklus

Pada tahap Tahap siklus merupakan inti dari implementasi tindakan melalui penerapan pembelajaran berbasis nilai-nilai Pancasila, yang dilaksanakan dalam tiga komponen utama: perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi. Pada tahap ini, pembelajaran dirancang secara sistematis untuk mendorong peningkatan sikap sopan santun siswa terhadap guru melalui kegiatan seperti diskusi kelompok, bermain peran, pembiasaan perilaku sopan, serta pemberian teladan dari guru. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai seperti hormat, santun, dan tanggung jawab, yang merupakan bagian dari nilai kemanusiaan dan keadilan sosial dalam Pancasila. Seluruh kegiatan dirancang agar relevan dengan situasi keseharian siswa di lingkungan sekolah.



Gambar 2. Kesopanan Tahap Siklus Siswa SMK Sasmita Jaya 2

Berdasarkan Gambar 2. Setelah pelaksanaan tindakan Tahap Siklus, dilakukan observasi terhadap proses pembelajaran serta evaluasi terhadap perubahan sikap sopan santun siswa. Hasil menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam sikap siswa terhadap guru. Dengan nilai rata-rata mencapai 79,52%. Menunjukkan adanya peningkatan yang jelas dibandingkan tahap pra siklus, Jumlah siswa yang menunjukkan sikap sopan santun dalam kategori “Tinggi” mengalami peningkatan, sementara jumlah siswa dalam kategori “Sedang” dan “Rendah” mengalami penurunan. Siswa mulai terbiasa menyapa guru dengan sopan, meminta izin dengan bahasa yang santun, serta menunjukkan sikap menghargai dalam proses belajar. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran nilai-nilai Pancasila yang diterapkan secara konsisten mampu membentuk perilaku sopan santun secara lebih nyata dalam keseharian siswa.

### 3. Pasca Siklus

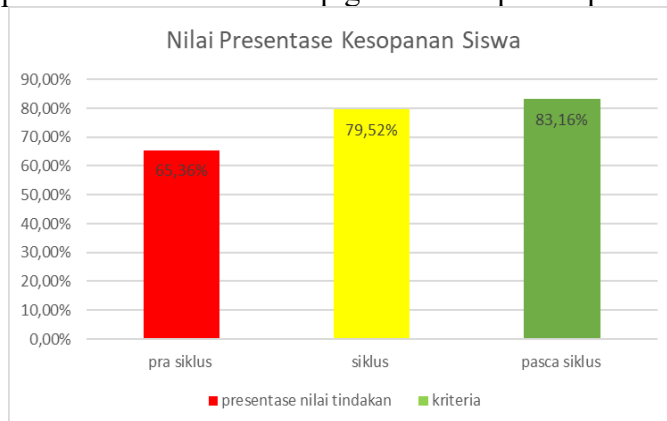
Tahap pasca-siklus merupakan bagian akhir dari rangkaian penelitian tindakan yang bertujuan untuk mengonfirmasi efektivitas pembelajaran nilai-nilai Pancasila yang telah diterapkan. Evaluasi dilakukan melalui observasi dan analisis angket sikap sopan santun siswa setelah pelaksanaan tindakan pada Tahap Siklus, yang telah disempurnakan berdasarkan hasil refleksi sebelumnya. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah menunjukkan perubahan positif dalam sikap sopan santun terhadap guru, baik dalam ucapan, perilaku, maupun cara berinteraksi dalam kegiatan pembelajaran.



Gambar 3. Kesopanan Tahap Pasca - Siklus Siswa SMK Sasmita Jaya 2

Berdasarkan Gambar 3. Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam sikap sopan santun siswa terhadap guru setelah diterapkannya pembelajaran nilai-nilai Pancasila. Pada tahap pra-siklus, rata-rata persentase siswa tercatat sebesar 65,36%. Setelah dilakukan tindakan pada siklus, nilai rata-rata meningkat menjadi 79,52%, dan pada tahap pasca-siklus meningkat lebih lanjut menjadi 83,16%. Jika dibandingkan dengan kondisi pra-siklus, terjadi peningkatan sebesar 17,80%, sedangkan jika dibandingkan dengan siklus,

peningkatannya sebesar 3,64%. Data ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis nilai-nilai Pancasila yang dilakukan secara bertahap dan reflektif memberikan dampak positif terhadap perkembangan sikap sopan santun siswa terhadap guru dalam proses pembelajaran.



Gambar 4. Kesopanan siswa Pra Siklus, Siklus, dan Pasca Siklus SMK Sasmita Jaya 2

Berdasarkan Gambar 4. Dari hasil Pra Siklus, Siklus dan Pasca Siklus mengindikasikan bahwa penerapan pembelajaran berbasis nilai-nilai Pancasila secara sistematis dan reflektif mampu meningkatkan kualitas sikap dan perilaku siswa terhadap guru dalam konteks kehidupan sekolah. Pembelajaran menjadi lebih bermakna karena mendorong siswa untuk membiasakan tindakan sopan dalam interaksi sehari-hari, seperti menyapa, menghormati, dan bersikap santun saat berkomunikasi dengan guru. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendekatan ini efektif dalam membentuk karakter siswa, khususnya dalam meningkatkan sikap sopan santun sebagai bagian dari penguatan profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai Pancasila dapat diintegrasikan ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari guna membentuk karakter peserta didik. Karakter sopan santun dan saling menghormati muncul sebagai hasil dari pembiasaan dan keteladanan yang diberikan guru dalam proses belajar mengajar. Siswa yang sebelumnya kurang peduli terhadap etika berbicara dan bersikap, secara bertahap menunjukkan perubahan sikap yang lebih positif. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai Pancasila bukan hanya memperkaya dimensi moral peserta didik, tetapi juga mampu menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan beradab (Masytuh et al., 2024).

Selain itu, temuan ini juga memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Elsa Putri et al., 2023) dan (Sitorus, 2021). Keduanya menyimpulkan bahwa nilai-nilai Pancasila memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter peserta didik, khususnya dalam aspek kesantunan. Pancasila tidak hanya dipahami sebagai dasar negara secara teoritis, tetapi perlu diinternalisasikan sejak dini melalui pendidikan yang bermakna dan berkelanjutan. Dalam konteks pembelajaran di sekolah, sopan santun menjadi indikator penting keberhasilan pendidikan karakter. Namun, tanpa pembinaan yang konsisten, masih banyak siswa yang belum memahami makna sikap santun dalam interaksi dengan guru maupun sesama, baik secara verbal maupun non-verbal. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis nilai-nilai Pancasila menjadi pendekatan yang relevan untuk menanamkan sikap tersebut secara kontekstual dan berkelanjutan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis nilai-nilai Pancasila bukan sekadar pendekatan alternatif, melainkan strategi yang relevan dan transformatif dalam menghadirkan pembelajaran yang bermakna dan berkarakter. Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam proses pembelajaran di tingkat SMK terbukti mampu membentuk sikap sopan santun

siswa terhadap guru, sekaligus memperkuat pendidikan karakter sebagai bagian penting dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

### **Pembahasan**

Penelitian yang dilakukan di SMK Sasmita Jaya 2 Pamulang, khususnya pada kelas XI TKR, menunjukkan bahwa sikap sopan santun siswa terhadap guru masih belum sesuai dengan harapan. Temuan ini mencerminkan adanya tantangan dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila yang seharusnya mampu membentuk karakter siswa, termasuk kesantunan dalam berkomunikasi dan bersikap. Rendahnya sikap sopan santun ini dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Dari sisi internal, sebagian siswa kurang menunjukkan motivasi dalam bersikap hormat kepada guru dan belum menyadari pentingnya etika dalam berinteraksi di lingkungan sekolah.

Sementara itu, faktor eksternal seperti pendekatan pembelajaran yang kurang menyentuh aspek afektif, minimnya pembiasaan, dan belum terbangunnya budaya sekolah yang konsisten dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila turut berkontribusi terhadap masalah ini. Pembelajaran yang terlalu berorientasi pada hafalan dan penyampaian satu arah belum cukup efektif dalam membentuk perilaku nyata siswa. Padahal, sikap sopan santun merupakan indikator penting dalam pendidikan karakter. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang inovatif, salah satunya dengan mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila secara sistematis dalam proses pembelajaran, agar mampu membentuk karakter siswa secara menyeluruh melalui pengalaman langsung yang bermakna.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh (Utomo et al., 2024) Penelitian tindakan kelas adalah bentuk kegiatan reflektif yang dilakukan oleh guru untuk menilai tingkat pemahaman siswa, mengevaluasi efektivitas kurikulum, serta meninjau metode dan teknik pembelajaran yang digunakan. Selain itu, PTK juga dimanfaatkan untuk menilai hasil belajar. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) memiliki sejumlah manfaat penting, di antaranya: (1) membantu guru dalam memperbaiki dan menyempurnakan strategi pengajaran; (2) mendukung pengembangan profesionalisme guru; (3) membangun sikap terbuka dan meningkatkan rasa percaya diri; (4) mendorong keterlibatan aktif guru dalam kegiatan penelitian berbasis data empiris; serta (5) meningkatkan kompetensi pedagogik pendidik.

Temuan ini sejalan dengan kajian (Winanda et al., 2024) yang menyatakan bahwa penguatan nilai-nilai seperti "5S" (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun) dalam kultur sekolah mampu menumbuhkan karakter siswa yang lebih beradab dan hormat dalam interaksi sosial. Strategi ini dianggap efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan humanis.

Secara umum, integrasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran bukan hanya memperkaya dimensi afektif, tetapi juga memodifikasi pendekatan pembelajaran konvensional yang terlalu berfokus pada aspek kognitif. Hal ini sekaligus mengonfirmasi pentingnya transformasi yang selama ini kurang menyentuh sisi emosional dan sosial siswa. Sebagaimana dikatakan oleh (Wati et al., 2023), di tengah arus modernisasi, sopan santun perlu dilestarikan sebagai karakter alami yang semakin langka dalam interaksi sosial generasi muda.

Sebelum tindakan pembelajaran berbasis nilai-nilai Pancasila diterapkan, rata-rata tingkat kesopanan siswa hanya berada pada angka 65,36%, yang tergolong dalam kategori "cukup sopan". Kondisi ini mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran sebelumnya belum menyentuh aspek karakter secara optimal, karena siswa cenderung pasif dan kurang memiliki keteladanan nyata dalam berperilaku. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang berorientasi pada transfer pengetahuan semata tidak cukup membentuk perilaku sopan secara nyata.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Banowati & Rondli, 2024) yang menyatakan bahwa penerapan nilai-nilai Pancasila secara terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran terbukti

mampu meningkatkan sikap sosial siswa, seperti tanggung jawab, toleransi, dan kesopanan dalam interaksi dengan guru maupun teman sebaya. Penerapan strategi pembelajaran yang kontekstual, melalui kegiatan partisipatif seperti diskusi dan simulasi peran, terbukti efektif dalam membentuk pemahaman bermakna terhadap nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran nilai pancasila meningkatkan sikap sopan santun siswa menjadi 79,52% pada siklus. Pembelajaran nilai-nilai Pancasila yang dilakukan secara partisipatif terbukti membangun kepercayaan diri, refleksi diri, serta tanggung jawab sosial siswa dalam berinteraksi dengan guru dan lingkungan sekolah. Penemuan ini diperkuat oleh hasil penelitian(Mendrofa et al., 2023) menegaskan bahwa internalisasi nilai-nilai Pancasila melalui penyampaian contoh nyata dan pembiasaan dalam kegiatan sekolah, serta keterlibatan siswa dalam kursus Pancasila sangat efektif dalam membangun karakter sopan santun(Riyanti & Danang Prasetyo, 2019)

Pada tahap pasca siklus, Kesopanan siswa meningkat signifikan hingga 83,16% dengan mayoritas dengan kategori “Sopan” dan tanpa ada siswa dengan kategori “kurang Sopan” ini mencerminkan keberhasilan pembelajaran Nilai-nilai pancasila dalam meningkatkan sopan santun siswa. Peningkatan pada perilaku sopan santun anak memperlihatkan bahwa dengan melakukan penerapan nilai-nilai profil Pancasila lebih efektif digunakan dalam meningkatkan perilaku sopan santun peserta didik(Irwan & Agus, 2022)

Dengan demikian Pembelajaran nilai-nilai pancasila di SMK Sasmita Jaya 2. Berhasil meningkatkan sikap sopan santun siswa terhadap guru . dengan hasil signifikan tersebut penelitian ini layak direkomendasikan sebagai strategi pembelajaran sikap sopan santun siswa SMK maupun di jenjang pendidikan lainnya.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan selama proses penelitian. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran nilai pancasila terbukti efektif dalam meningkatkan sopan santun siswa terhadap guru. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan nilai rata – rata kesopanan siswa 65,36% pada tahap pra siklus menjadi 79,52% pada tahap siklus,dan meningkat lagi menjadi 83,16% pada tahap pasca siklus. Peningkatan Tersebut menunjukkan hasil yang signifikan terhadap perubahan siswa, khususnya dalam berperilaku sopan terhadap guru, seperti berbicara dengan bahasa santun, mendengarkan dengan perhatian, serta menghormati guru dalam berbagai situasi dan interaksi dikelas. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai Pancasila terbukti sebagai strategi yang efektif dalam membentuk karakter siswa yang santun dan menghargai guru.

### **Ucapan Terima Kasih**

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat dan petunjuk-Nya, sehingga penyusunan artikel ini dapat diselesaikan dengan baik dan lancar. Penulis menyampaikan terima kasih kepada Bapak Darto Wahidin, S.Pd., M.Sc., selaku dosen pembimbing, atas segala arahan, bimbingan, dan motivasi yang telah diberikan selama proses penulisan berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Ibu Dr. Siti Zubaidah, S.E., S.Pd., M.Pd.I., selaku Kepala SMK Sasmita Jaya 2 Pamulang;ibu Sulistia Fitri, S.Pd, selaku guru mata pelajaran PPKn; serta Bapak Muhammad, S.T, selaku wali kelas , atas segala dukungan, kerja sama, dan kontribusinya. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada seluruh pihak yang telah memberikan bantuan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam berbagai bentuk selama pelaksanaan penelitian ini. Semoga segala bentuk bantuan yang diberikan menjadi amal kebajikan dan memperoleh balasan yang setimpal.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Banowati, E. N., & Rondli, W. S. (2024). *Analisis Implementasi Pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam Upaya Meningkatkan Karakter Siswa Kelas V di SD 3 Tenggeles*. 5(2), 339–344.
- Cahaya Agung Nugraha, Asikin, I., & Suhardini, A. D. (2021). Etika Komunikasi Siswa kepada Guru dalam Perspektif Aktivitas Kelompok Remaja Islam di SMA PGRI 2 Bandung. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 27–35. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v1i1.41>
- Elsa palar, D. (2018). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Pada Pembelajaran Pkn Di Sma Negeri 1 Tompas. *Jurnal PPKn*, 3(2), 1–6.
- Elsa Putri, G., Syahadah, D., & Sari, Y. (2023). Pengamalan Nilai Profil Pelajar Pancasila Dalam Proses Pembelajaran Pada Era Digital Di SMPN 6 Palangka Raya The Practice of Pancasila Student Profile Values in the Learning Process in the Digital Age at SMPN 6 Palangka Raya Rustiana Ummy SMKN 2 Palangkar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 2(1), 171–190. <https://jurnaluniv45sby.ac.id/index.php/Cakrawala171>
- Irwan, I., & Agus, J. (2022). Strategi Pembentukan Karakter Sikap Sopan Santun pada Siswa Kelas IV di Sekolah Dasar. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(10), 4120–4126. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i10.982>
- Kristin, M. P. (2024). *Di Kelas X Melalui Pembelajaran Pppkn Di Sma Negeri 2 Onohazumba*. 7, 4890–4895.
- Masytoh, E. U., Rondli, W. S., Kudus, U. M., & Pancasila, P. (2024). *Penerapan Nilai-Nilai Pancasila untuk Meningkatkan Karakter Peserta Didik dalam Kehidupan Sehari-Hari*. 6, 100–111.
- Mendrofa, I., Lase, F., Harefa, A., & Harefa, H. O. N. (2023). Peran Guru Menanamkan Karakter Sopan Santun Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Pelita : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 6–11. <https://doi.org/10.56393/pelita.v3i1.1144>
- Nabila, F. A., Mubarak, F., & Santun, K. S. (2024). *Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Sopan Santun Assunah Cirebon*. 02(2), 29–41.
- Riyanti, D., & Danang Prasetyo. (2019). Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila di Perguruan Tinggi. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. [http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM\\_PEMBETUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI)
- Sitorus, R. (2021). Upaya Meningkatkan Sikap Sopan Santun Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok. *Journal of Education Action Research*, 5(1), 10–16. <https://doi.org/10.23887/jear.v5i1.31522>
- Utomo, P., Asvio, N., & Prayogi, F. (2024). Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK): Panduan Praktis untuk Guru dan Mahasiswa di Institusi Pendidikan. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(4), 19. <https://doi.org/10.47134/ptk.v1i4.821>
- Wati, E., Sari, W., Ibrahim, I., Rezeki, S., Maemunah, & Saddam. (2023). Dampak Modernisasi terhadap Sopan Santun Generasi Milenial. *Seminar Nasional Paedagoria*, 3(0), 66–72. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/fkip/article/view/16300>
- Winanda, F. A., Lisdayanti, S., Kusumaningsih, D., Paulina, Y., & Rustinar, E. (2024). Membangun Karakter Santun Melalui Kultur Sekolah dalam Kegiatan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun). *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(1), 205–212. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i1.1884>
- Yenni, E., Yusriati, Y., & Sari, A. W. (2018). Pola Pengajaran Kesantunan Berbahasa Anak Di Lingkungan Keluarga. *Jurnal Tarbiyah*, 25(1). <https://doi.org/10.30829/tar.v25i1.238>